

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Bab keempat memuat kesimpulan dari uraian yang ada pada bab satu sampai dengan bab tiga. Dalam bab ini penulis akan menyimpulkan dari ketiga bab sebelumnya. Pada intinya masyarakat Jepang sekarang masih mempercayai legenda-legenda yang beredar disekitarnya. Walaupun kehidupan mereka sudah moderen dan maju, tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya didalam hati mereka masih meyakini legenda-legenda tersebut dan menerimanya secara logis. Ini dikarenakan sewaktu mereka kecil, mereka sudah diakrabkan dengan legenda-legenda tersebut dan masih merupakan fakta yang masuk akal.

Terdapat pesan dibalik sebuah legenda yang dapat dijadikan alat untuk mendidik bagi individu dan masyarakat dari bangsa tempat legenda itu muncul. Seperti yang telah dikatakan Roland Barthes dalam bukunya *Mitologi*: ” Ya, saya percaya bahwa segala sesuatu bisa menjadi mitos, sebab alam semesta ini ditumbuhi begitu subur oleh berbagai macam nasehat. Segala objek di dunia ini dapat lolos dari suatu keberadaan yang diam atau tertutup menjadi keberadaan yang oral, yang terbuka untuk ditafsirkan oleh masyarakat...” (Penerjemah: Nurhadi, A. Sihabul Millah, hal. 152).

Diantara legenda-legenda yang berkembang di masyarakat Jepang terdapat dua legenda yang cukup populer saat ini, yang membuat penulis tertarik untuk

menelitinya dengan mengkaji makna kebudayaan dan pendidikan yang terkandung dalam legenda tersebut. Agar legenda-legenda tersebut terlihat menarik dan orang merasa tertarik untuk mengetahuinya, selain dibuat dalam bentuk buku-buku atau disisipkan dalam cerita-cerita komik, dikemas pula kedalam sebuah film.

Legenda-legenda tersebut antara lain legenda *Kurokami* dan *Yukionna* yang dituangkan ke dalam bentuk film yang berjudul ***Kaidan***. Dalam legenda *Yukionna* penulis menemukan versi yang lain dan juga dituangkan ke dalam bentuk film, yaitu film yang berjudul ***Yume***. Jadi terdapat dua versi dari legenda *Yukionna* dalam bentuk film, yang dari masing-masing cerita dikemas secara menarik. Film mengenai legenda *Kurokami* dan *Yukionna* yang dituangkan kedalam bentuk film, dibuat berdasarkan legenda yang berkembang di masyarakat Jepang. Film-film tersebut yang memuat cerita mengenai legenda *Kurokami* dan *Yukionna*, penulis sajikan hanya sebagai data selain data-data lain yang mendukung legenda *Kurokami* dan *Yukionna*.

Pada penelitian ini, metode yang penulis anggap cocok yaitu dengan menggunakan metode hermenetika. Metode hermenetika adalah ilmu tafsir terhadap makna-makna, baik teks maupun konteks kebudayaan. Dalam hermenetika, kita dapat menganalisis masalah dengan metode-metode lain yang dapat membantu proses pengkajian masalah, yang kesemuanya tergabung dalam suatu metode yaitu hermenetika. Jadi hermenetika, tidak saja menggunakan satu metode saja dalam proses pengkajian masalah, tetapi lebih dari satu metode.

Dalam hermenetika pada penelitian ini, pemecahan masalah dapat juga dilihat dari sudut pandang mitologi dan feminisme.

Berdasarkan legenda *Kurokami* dan *Yukionna* yang penulis tonton dan penulis anggap menarik untuk diteliti, *pertama* legenda tersebut memuat gambaran mengenai ketertindasan perempuan yang didominasi laki-laki apabila dilihat dari sudut pandang feminisme. Permasalahan penindasan terhadap perempuan dalam kaitannya dengan soal seksualitas, keluarga, kerja, hukum, politik, budaya, dan seni sejauh ini tidak dilakukan melalui berbagai kajian atau studi, tapi justru lewat sebuah perjuangan gerakan perempuan (Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, 2003, hal. 81). Mungkin saja adanya legenda *Kurokami* dan *Yukionna* muncul sebagai gambaran wanita Jepang sebagai makhluk nomor dua dan wanita sebagai makhluk yang lemah dan selalu dirugikan. Sangat disayangkan apabila yang lemah selalu ditindas oleh yang kuat. Selayaknya yang lemah dibantu oleh yang kuat. Diharapkan dalam diri laki-laki dan perempuan terdapat sifat androgini. Sifat di mana ciri-ciri maskulinitas dan feminitas terdapat di dalam kedua jenis kelamin tersebut (Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, 2003, hal. 99). Sehingga keduanya dapat hidup saling berdampingan. Laki-laki sebagai kaum yang kuat harus bisa melindungi perempuan sebagai kaum yang lemah. Mereka pun harus dapat menempatkan tugas-tugas mereka sebagai seorang manusia. Dan dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa harus membeda-bedakan satu sama lain.

Yang *kedua* adalah terdapat pesan dibalik kedua legenda tersebut bila dilihat dari sudut pandang mitologi. Mitos kemudian mirip dengan konsep

ideologi yang bekerja pada level konotasi. Menurut Barthes, mitos dan ideologi bekerja dengan menaturalkan tafsiran dari individu yang khas secara historis. Jadi, mitos menjadikan pandangan dunia tertentu tampak tak terbantahkan karena alamiah atau ditakdirkan Tuhan (Roland Barthes, Penerjemah: Nurhadi, A. Sihabul Millah, *Mitologi*, 2004, hlm. abstrak).

Seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya bahwa setiap legenda memuat pesan yang dapat dijadikan alat untuk mendidik bagi individu dan masyarakat dari bangsa dimana legenda itu muncul. Suatu legenda tidak terjadi begitu saja, melainkan harus melewati suatu proses terlebih dahulu (Roland Barthes, Penerjemah: Nurhadi, A. Sihabul Millah, *Mitologi*, 2004, hal. 151-153).

Pesan yang ingin disampaikan legenda *Kurokami* berbeda dengan pesan yang ingin disampaikan legenda *Yukionna*. Pada legenda *Kurokami* pesan yang terdapat dibalik legenda tersebut adalah bahwa dalam suatu hubungan diharapkan adanya saling komunikasi, menghargai, menghormati satu sama lain secara utuh. Dibutuhkan suatu komitmen dalam suatu hubungan, yang dalam hal ini hubungan suami istri. Mengesampingkan keegoisan dari masing-masing pihak dan berani menghadapi segala sesuatu masalah yang ada dalam hidup secara bersama-sama tanpa harus lari dari kenyataan dan mengambil langkah yang salah sehingga dapat merugikan masing-masing pihak.

Dalam legenda *Yukionna* pada versi film *Yume* dan data-data pendukung yang penulis sebutkan sebelumnya, penulis tidak mendapatkan pesan dibalik itu. Hal ini dikarenakan, data-data pendukung dan isi film *Yume* hanya menggambarkan fenomena alam yang dihubungkan dengan asal mula legenda

*Yukionna* yang berasal dari pohon yang ditutupi salju dan kemunculan *Yukionna* yang ditandai dengan badai salju.

Sedangkan pesan yang dapat diambil dari legenda *Yukionna* dalam film *Kaidan* adalah kisah cinta yang berakhir tragis. Akibat dari pelanggaran dari suatu komitmen yang telah disepakati dalam suatu hubungan, dilain pihak harus ada yang dikorbankan. Yang telah penulis sebutkan dalam bab terdahulu, dalam hal ini adalah kebahagiaan anak yang harus dikorbankan. Walaupun diteruskan, dikhawatirkan pihak yang melanggar komitmen tersebut akan mengulangi perbuatannya.

*Ketiga*, yang menarik dari kedua legenda tersebut adalah terdapat unsur-unsur kebudayaan Jepang didalamnya yang juga mencerminkan sifat masyarakat Jepang pada umumnya. Selain itu juga hal lain yang menarik perhatian penulis adalah konsep masyarakat Jepang mengenai alam gaib. Yang **pertama** yaitu bagi orang Jepang, semua fenomena alam yang hidup maupun tidak hidup, bahkan buatan manusia sekalipun, mempunyai potensi untuk menjadi hidup, jika dimasuki oleh roh-roh gaib. Yang **kedua** yaitu tenaga gaib khusus atau fungsi dari roh atau dewa dapat mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan sifat dari wadah tempat bersemayamnya (James Danandjaja, *Folklor Jepang*, 1997, hal. 171).

Menurut penulis legenda-legenda yang direfleksikan kedalam film ini cukup menarik. Sebab bisa dikatakan jarang masyarakat Jepang saat ini yang ingin mengetahui sejarah bangsanya sendiri, melihat sekarang banyaknya acara-acara hiburan yang disuguhkan televisi. Sehingga mereka merasa lebih baik

menonton acara-acara hiburan daripada membaca buku sejarah bangsanya sendiri. Para sineas Jepang berupaya bagaimana agar para masyarakat Jepang saat ini mau mengenal, mengetahui dan mempelajari legenda-legenda bangsanya sendiri? Maka dibuatlah film yang berisikan legenda-legenda Jepang yang dikemas secara menarik agar para penonton tertarik dan perlu menonton film tersebut untuk dikenal, diketahui dan dipelajari. Diantaranya adalah film *Kaidan* dan *Yume*, yang penulis gunakan sebagai data untuk penelitian ini.